

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Proses pertukaran simbol verbal dan nonverbal antara pengirim dan penerima dapat mempengaruhi perubahan dalam tingkah laku individu. Meskipun tidak mungkin menghitung dan mengategorikan jumlah simbol yang dipertukarkan secara spesifik, baik bentuk simbol verbal maupun nonverbal memiliki pengaruh yang signifikan dalam komunikasi. Memahami komunikasi merupakan suatu hal yang terus berkelanjutan, mengingat komunikasi adalah suatu proses yang terus menerus melibatkan manusia dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks komunikasi antar budaya.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang multi etnis dan multi budaya. Oleh karena bangsa Indonesia multi etnis dan multi budaya itu, integrasi dan penyatuan berbagai etnis dan budaya perlu dilakukan secara terus-menerus dengan memahami berbagai kesamaan dan saling paham. Penguatan desentralisasi sejak orde reformasi telah memunculkan dampak negatif terhadap persatuan dan kesatuan bangsa. Konflik antar etnis dan budaya sangat mudah dan sering terjadi di perkotaan yang terdiri atas beberapa etnis dan budaya. Selain itu, konflik antar etnis dan budaya di wilayah perbatasan kabupaten, provinsi, dan di wilayah transmigrasi juga sangat mudah dan sering terjadi. Salah satu bentuk upaya pencegahan terjadinya konflik dan disintegrasi bangsa perlu dilakukan kajian

tindak tutur (komunikasi) antar etnis baik di perkotaan yang multi etnis dan budaya maupun di daerah perbatasan dengan beberapa etnis yang hidup berdampingan.

Bahasa adalah bagian integral dari budaya suatu kelompok, karena itu unsur-unsur budaya seperti aturan, kebiasaan, dan cara hidup kelompok dapat diekspresikan melalui bahasa. Komunikasi antar etnik kebanyakan bersifat lisan sehingga ide yang disampaikan lebih langsung dan nyata dan akibatnya kerja sama antar partisipan lebih nyata, interaksi secara langsung, bersifat resiprokal, dan komunikasi yang terjadi menjadi lebih bervariasi, terutama yang berkait dengan prinsip kerja sama, kesantunan, solidaritas, dan negosiasi makna. Bertolak dari hal itu, dalam kehidupan masyarakat yang multietnis tersebut, bahasa (komunikasi) juga merupakan aspek yang sangat penting dalam persatuan dan kesatuan bangsa. Namun demikian, salah paham dalam berbahasa (miskomunikasi) sering pula menjadi aspek yang memicu terjadi konflik antaretnis dan disintegrasi bangsa tersebut. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman tindak tutur (komunikasi) antar etnis dan budaya yang hidup berdampingan.¹

Masyarakat adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi. Dalam interaksinya, manusia sering dihadapkan pada situasi konflik (pertentangan /pertikaian). Munculnya konflik sosial tidak terjadi dengan sendirinya dan tidak sesederhana yang bisa kita bayangkan. Banyak faktor yang dapat dikaji mengapa konflik tersebut muncul dipermukaan. Pada umumnya konflik merupakan suatu

¹ Ermanto dan Emidar, *Linguistik Budaya: Perbandingan Komunikasi Etnis Minangkabau dan Tionghoa di Kota Padang* (Bandung : CV Angkasa, 2017), h. 1-3.

gejala sosial yang sering muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam sejarah Indonesia pun seringkali diwarnai dengan berbagai konflik, baik konflik yang terjadi antara bangsa Indonesia dengan para penjajah, maupun konflik yang terjadi diantara bangsa ini.

Pada masa kemerdekaan dan reformasi, konflik-konflik sosial terjadi di Ambon, Nanggroe Aceh Darussalam, Poso dan di berbagai daerah lainnya. Mengingat begitu beragamnya latar belakang dan tingkat sosial masyarakat, maka persoalan hak dan kewajiban senantiasa muncul menjadi konflik sosial yang berkepanjangan dan terjadi di berbagai daerah. Konflik Yang menggunakan simbol etnis, agama dan ras muncul yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa dan harta bagi pihak yang bertikai. Hal ini terjadi jika dalam hubungan tersebut terjadinya suatu kesenjangan status sosial, kurang meratanya kemakmuran serta kekuasaan yang tidak seimbang. Kepentingan dan keinginan-keinginan yang tidak lagi harmonis akan membawa masalah dalam hubungan antara individu atau kelompok yang satu dengan yang lainnya.²

Salah satu konflik etnis terbesar yang pernah terjadi di Indonesia adalah konflik etnis di Aceh, yang dimulai sejak tahun 1976 dan baru berakhir pada tahun 2005. Konflik ini berawal dari perbedaan politik dan budaya antara Aceh dan pemerintah Indonesia, yang memuncak pada tuntutan kemerdekaan Aceh. Konflik tersebut mengakibatkan ratusan ribu korban jiwa dan kerugian ekonomi yang besar. Selain itu, konflik etnis antara Suku Dayak dan Suku Madura di Kalimantan juga pernah terjadi pada tahun 1996 hingga 2001. Konflik tersebut

² Suheri Harahap, *Konflik Etnis dan Agama di Indonesia*, Jurnal JISA Vol. 01 No. 02 (2018) UIN Sumatera Utara, h. 7.

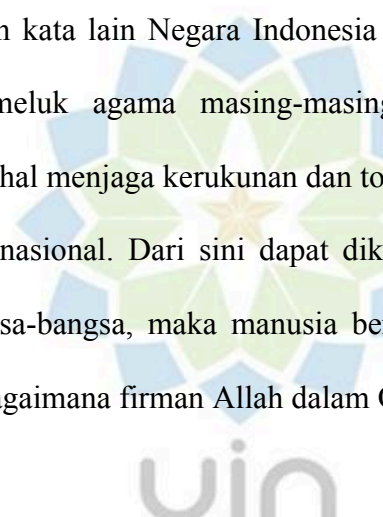
berawal dari persaingan dalam bidang ekonomi dan politik, serta adanya stereotip negatif antara kedua suku bangsa tersebut. Konflik ini mengakibatkan puluhan ribu korban jiwa dan kerugian ekonomi yang signifikan.

Konflik etnis di Indonesia juga pernah terjadi di beberapa daerah lain seperti Poso, Ambon, Papua, dan masih banyak lagi. Konflik tersebut biasanya muncul akibat adanya perbedaan budaya, agama, identitas, atau isu-isu politik yang sensitif. Konflik etnis ini dapat mengancam keamanan dan stabilitas di Indonesia, serta mempengaruhi kesejahteraan masyarakat di wilayah yang terkena konflik.

Pemerintah Indonesia telah berupaya untuk mengatasi konflik etnis dengan berbagai cara seperti melalui dialog, mediasi, dan pembangunan sosial ekonomi. Pemerintah juga membentuk lembaga khusus untuk menangani konflik etnis seperti Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), dan lain sebagainya. Selain itu, masyarakat Indonesia juga dapat berperan aktif dalam mengatasi konflik etnis dengan memperkuat persatuan dan kesatuan serta menghargai perbedaan budaya dan identitas antara suku bangsa yang berbeda.

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam komunikasi antar budaya di Indonesia. Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk yang beragama Islam, namun terdapat juga pemeluk agama Kristen, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Agama mempengaruhi cara pandang dan perilaku masyarakat Indonesia dalam berkomunikasi. Sebagaimana yang terkandung dalam Pancasila khususnya sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa yang mengandung

makna memberikan kebebasan kepada bangsa Indonesia untuk memeluk agama dan kepercayaan sesuai apa yang diyakininya, serta antar pemeluk agama harus saling menghormati dan bekerjasama. Hal tersebut sejalan dengan pasal 29 Undang Undang Dasar 1945 ayat (2) yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Landasan di atas setidaknya dapat menjadi dasar hukum praktik kehidupan keberagaman di Indonesia. Atau dengan kata lain Negara Indonesia memberikan kebebasan bagi warganya dalam memeluk agama masing-masing namun juga mempunyai tanggung jawab dalam hal menjaga kerukunan dan toleransi beragama demi selalu terciptanya kestabilan nasional. Dari sini dapat dikatakan bahwa diciptakannya manusia yang berbangsa-bangsa, maka manusia berhak menentukan kehidupan agamanya sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Hujurat/ 49 :13.



يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal”³

³ Q.S. Al-Hujurat /49:13

Kemajuan zaman di era modernisasi dan globalisasi sangat berpengaruh terhadap perubahan pola berpikir dalam menanggapi nilai yang terkandung dalam Pancasila. Informasi yang bisa diakses kapanpun dan dimanapun menjadi mudahnya isu-isu provokasi agama disebar luaskan. Banyak masyarakat yang mudah tergiring oleh opini yang dibangun tanpa melihat dari sudut pandang kacamata yang lain. Pendek kata saling adu argumen, pendapat dan cacian semakin tak tersaring. Kondisi di era modern dan global inilah menjadi salah satu sebab lunturnya nilai toleransi beragama yang menjadi representasi dari nilai Pancasila itu sendiri. Selain itu wajah ganda masyarakat multikultural beberapa kali menampakkan diri yaitu adanya konflik agama yang bermunculan silih berganti.

Kemajemukan merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal, Bangsa Indonesia ditakdirkan menjadi bangsa yang terdiri dari berbagai suku, adat, istiadat, seni, budaya dan agama. Keberagaman etnis yang memang berasal dari Indonesia sebagai etnis penduduk asli, maupun etnis yang berasal dari keturunan etnis bangsa lain yang telah menetap di Indonesia secara turun temurun dan menjadi bagian dari warga negara Indonesia, salah satunya adalah etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa di Indonesia merupakan hasil dari keturunan bangsa Tiongkok yang merantau ke Indonesia kemudian menetap dan memiliki keturunan, baik dengan sesama etnis tionghoa, maupun dengan melakukan pernikahan campur dengan etnis penduduk asli.

Menghadapi fenomena seperti itu pemahaman akan ilmu atau pelajaran yang didapatkan dalam kegiatan kebudayaan dan keagamaan harus lebih

disesuaikan, salah satunya adalah pemahaman mengenai pesan dakwah dan juga perannya di masyarakat yang berbeda budaya dan cara berkomunikasi. Pemahaman ini menjadi salah satu cara untuk menjaga harmonisasi sosial dalam masyarakat yang berbeda etnis dan juga kebudayaan.

Dakwah Islam tidak hanya mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, akan tetapi lebih dari itu dakwah juga berarti upaya membina muslim agar mampu menjadi masyarakat yang lebih berkualitas yang selalu dibina dalam nilai-nilai keislaman. Dalam praktiknya, aktivitas dakwah harus bersentuhan dengan berbagai unsur sosial termasuk fenomena sosial yang berkembang di tengah masyarakat.

Menghadapi kemajuan hidup masyarakat yang semakin dinamis, maka juru dakwah juga diharapkan mampu melakukan pesan dakwah sesuai dengan tingkat intelektualitas masyarakat atau kondisi masyarakat yang dihadapi, hal ini menuntut para juru dakwah untuk memiliki daya kritis dan kreativitas yang cukup serta mampu menginterpretasikan kesadaran untuk beramar ma'ruf dan nahi munkar serta berakhlak al-karimah untuk kegiatan dakwah. Jika hal itu tidak dipenuhi, maka kegiatan dakwah tidak akan berhasil dengan baik.⁴

Masyarakat yang mengalami pemilihan sosial secara terkonsolidasi, cenderung mengembangkan identitas yang kuat dan lebih mudah menciptakan kohesi kelompok yang kokoh. Hal semacam inilah yang dapat menimbulkan konflik yang cenderung tinggi. Sebagai akibatnya, ketika sebuah kelompok terlibat konflik dengan kelompok yang lain, maka intensitas konflik tersebut

⁴ Pimay, Awaludin, *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah*, (Semarang : RaSAIL, 2005), h.4

cenderung tinggi. Individu-individu dalam masyarakat dengan konfigurasi pemilihan sosial yang terkonsolidasi cenderung lebih mudah melakukan subyektivitas konflik.⁵

Harmoni sosial yang tercipta dalam lingkup masyarakat menjadi masalah sosial yang penting karena banyaknya pribadi masyarakat yang berbeda-beda sehingga menyebabkan berbagai perbedaan yang ada. Perbedaan tersebut yaitu berbeda dalam mengemukakan pendapat, keyakinan yang sering diwarnai oleh disharmoni sosial atau perselisihan dalam hubungan sosial antar individu atau kelompok sosial yang ada di dalamnya. Hal tersebut belakangan ini masih sering terjadi perselisihan antar individu atau kelompok masyarakat.⁶

Dalam konteks masyarakat yang beragam etnis, upaya dakwah memiliki peran penting dalam mempromosikan dan mempertahankan bentuk dari harmonisasi sosial. Keberagaman etnis seringkali menjadi pemandangan umum di banyak negara di seluruh dunia, dan mungkin menimbulkan potensi konflik jika tidak dikelola dengan bijak. Di sinilah dakwah hadir sebagai sebuah upaya untuk memahamkan nilai-nilai agama, terutama dalam konteks Islam, dengan tujuan menciptakan pemahaman, toleransi, dan perdamaian di antara masyarakat yang berbeda etnis.

Agama sering menjadi faktor penyatu yang kuat dalam masyarakat yang beragam etnis. Namun, tergantung pada bagaimana ajaran agama tersebut diterapkan dan dipahami, agama juga bisa menjadi penyebab konflik. Oleh karena

⁵ Nasaruddin Umar, "Interfaith Dialogue dalam Mengembangkan Kehidupan Beragama yang Harmoni dan Damai", Jurnal Bimas Islam, vol. 6, No.4 (Jakarta: Institut PTIQ, 2013), h. 628

⁶ Sauqi Futaqi, "Modal Sosial-Multikultural Pesantren dalam Membangun Harmoni Sosial Umat Beragama", Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, Vol. 5, No. 2, (2020), h. 67

itu, dakwah yang berfokus pada harmonisasi sosial berusaha untuk menyampaikan pesan agama dengan cara yang inklusif, menggarisbawahi nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, persaudaraan, dan perdamaian.

Dalam banyak kasus, dakwah melibatkan para penceramah atau dai yang berupaya membawa pesan agama dengan bijak dan mempromosikan pemahaman yang saling menghormati terhadap perbedaan budaya dan etnis. Mereka juga sering memotivasi masyarakat untuk terlibat dalam dialog antar kelompok etnis, meningkatkan kesadaran tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Dakwah yang berorientasi pada harmonisasi sosial juga dapat melibatkan upaya pemberdayaan masyarakat, seperti pendidikan, pelatihan, dan program-program yang mendukung kerjasama antar kelompok etnis. Tujuan akhirnya adalah menciptakan lingkungan sosial yang inklusif, mengurangi potensi konflik, dan memperkuat kedamaian dan stabilitas sosial di masyarakat yang beragam etnis.

Banten Lama, sebuah pusat pemerintahan dari Kesultanan Banten, merupakan sebuah kawasan yang kaya akan sejarah dan peninggalan budaya yang berharga. Wilayah ini mencakup berbagai bangunan dan tempat bersejarah seperti Istana Keraton Kaibon, Istana Keraton Surosowan, Masjid Agung Banten, Vihara Avalokitesvara, Benteng Speelwijk, Museum Kepurbakalaan Banten Lama, dan Danau Tasikardi. Peninggalan Kesultanan Banten ini tersebar luas di Kecamatan Kasemen, menciptakan suatu lanskap sejarah yang mempesona.⁷ Kota Banten Lama berdasarkan catatan-catatan pengunjungnya dicatat sebagai kota

⁷ Sulisty, Budi dan Many, Gita Vemilya, *Revitalisasi Kawasan Banten Lama Sebagai Wisata Ziarah*, Jurnal Planesa Volume 3, Nomor 1, (2012), h. 4

metropolitan yang sangat ramai. Thomas Stamford Raffles dalam bukunya *History of Java* yang terbit pada tahun 1817 menyatakan bahwa pelayaran Belanda ke Hindia pertama kali dilakukan pada tahun 1595 M di bawah komando Houtman langsung menuju ke Banten. Pada saat itu, Sultan Banten, Maulana Muhammad, sedang berperang dengan Portugis. Armada Belanda menawarkan bantuan kepada Sultan dan sebagai imbalannya, ia mendirikan pos dagang di Banten, yang merupakan koloni pertama Belanda di Nusantara.

Pada tahun 1670-an, Kesultanan Banten merupakan negara yang berdaulat yang berhasil beradaptasi dengan situasi politik dan ekonomi yang baru dimana peran orang Eropa semakin besar dalam perdagangan maritim Asia. Sultan Ageng pada saat itu belum melimpahkan kekuasaan kepada putra mahkota, yakni Sultan Haji. Kota Banten Lama pada tahun 1678 M merupakan kota terbesar di Nusantara, bahkan termasuk salah satu kota terbesar di dunia pada masa itu. Penduduk kota tersebut yang terdiri dari berbagai bangsa dan diperkirakan berjumlah ±150.000 orang. Kota metropolitan yang berbenteng ini terdiri dari istana, masjid, lapangan raja, pasar, kantor dinas pelabuhan, kampung-kampung yang masing-masing diawasi seorang kaya atau bangsawan dan memiliki palang dan gapura, empat jalan tanah besar yang membentuk kota menjadi empat bagian, sungai dan kanal-kanal dangkal yang menghubungkan bagian-bagian kota, serta pemukiman Tionghoa dan bangsa asing di luar benteng. Pada sebelah timur benteng kota terdapat Pelabuhan Karangantu yang berada di bawah pengawasan kantor bea cukai (pabean) dan dijaga satu pasukan. Kawasan ini juga dihuni oleh orang asing, tetapi belum berbentuk kota, lebih mirip perkampungan yang

membentang sepanjang pantai. Terdapat pasar dengan toko-toko yang terbuat dari bata yang dibangun oleh orang-orang etnis Tionghoa.⁸

Ketika Islam masuk di Banten, masyarakatnya sudah mempunyai kebudayaan yang amat kuat. Jika ditelisik lebih jauh, sebelum Islam berkembang di Banten, masyarakat Banten masih hidup dalam tata cara kehidupan tradisi prasejarah dan dalam abad-abad permulaan masehi ketika agama Hindu berkembang di Indonesia, namun setelah masuknya peradaban Banten tercatat pernah menjadi kerajaan Islam.⁹

Kehadiran masyarakat etnis Tionghoa mempunyai sejarah yang panjang di tanah Banten Lama. Bahkan, bagaimana toleransi antar budaya, antar agama, dan antar negara dapat tergambarkan melalui kehadiran Vihara Avalokitesvara yang berlokasi di Kp. Pamarican Desa Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang. Secara geografis, Kawasan Banten Lama termasuk ke dalam wilayah Kota Serang. Kota Serang merupakan ibu kota Provinsi Banten. Saat ini, kata Banten sendiri lebih dikenal sebagai sebutan sebuah provinsi, yakni Provinsi Banten. Banten merupakan salah satu wilayah yang dinyatakan sebagai sebuah provinsi sejak pemberlakuan UU Nomor 23 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Banten. Provinsi Banten terdiri atas empat kota dan empat kabupaten: Kota Serang, Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kota Cilegon, Kabupaten Tangerang, Kota Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan.¹⁰

⁸ Yosua Adrian Pasaribu, *Penataan Ruang Dalam Rangka Pelestarian Kawasan Cagar Budaya: Kajian Kota Kuno Banten Lama*, Majalah Arkeologi Vol.28 No.2, November 2019, KALPATARU, h. 19-21.

⁹ Tustiantina, Diana, *Asem, Sawo, Kelapa, dan Masyarakat Kota Serang*. Paradigma Jurnal Kajian Budaya Vol. 7 No. 1, (2017), hal. 2

¹⁰ Tustiantina, Diana, *Asem, Sawo, Kelapa, dan Masyarakat Kota Serang*. Paradigma Jurnal Kajian Budaya Vol. 7 No. 1, (2017), hal. 2

Banten tidak hanya dikenal dengan intelektualitasnya, tetapi juga dari segi pewacanaan masa lampau, daerah ini menyimpan segudang sejarah. Daerah yang dikenal dengan kebudayaan tradisional debusnya ini, banyak sekali dibahas dalam literatur-literatur asing. Claude Guillot, seorang sejarawan dan arkeolog asal Prancis, tidak bisa menyembunyikan kekagumannya akan kekayaan sumber-sumber sejarah Banten, ia berujar bahwa, "... Banten adalah negeri yang kaya sekali akan sumber-sumber sejarah. Kerajaan ini bukan hanya telah menulis sejarahnya sendiri, melainkan juga merangsang banyak tulisan dari pengunjung-pengunjung asing, khususnya Eropa...".¹¹

Sejarah masa lalu tersebut kemudian membawa warga bangsa Tiongkok memasuki negara yang berada di Asia Timur. Warga keturunan Tiongkok sering disebut sebagai warga Tionghoa, dan tiap pulau biasanya memiliki ciri khas tersendiri dalam budayanya dan pola komunikasi mereka. Hal ini dapat terjadi karena persepsi etnis Tionghoa adalah persepsi mereka dari masa lalu. Perbedaan persepsi yang dimiliki oleh warga keturunan Tiongkok dengan orang pribumi dapat mempengaruhi perbedaan pola komunikasi mereka, terutama mereka tinggal dalam suatu lingkup yang terdiri dari orang pribumi dan orang keturunan Tiongkok, Sehingga mereka membutuhkan komunikasi untuk menyatukan perbedaan tersebut. Warga keturunan Tiongkok yang berada di Indonesia selalu memiliki perbedaan satu sama lain, sampai saat ini warga keturunan Tiongkok sulit untuk berbaur dengan lingkungan sekitar mereka khususnya pribumi begitupun dalam kehidupan keluarga kawin campur akan terjadi komunikasi

¹¹ Guillot, Claude. *Banten Sejarah dan Peradaban Abad X-XVII* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), h. 11-12

antarbudaya, yang melibatkan seluruh anggota keluarga yaitu suami, istri dan anak, bahkan juga anggota keluarga yang lain yang tinggal dalam satu rumah tersebut. Situasi ini dapat mengakibatkan munculnya kesepakatan untuk mengakui salah satu budaya yang akan mendominasi atau berkembangnya budaya lain yang merupakan peleburan dari dua budaya tersebut (*third culture*) atau kedua budaya dapat sama-sama berjalan seiring dalam satu keluarga.

Dibalik sejarah masuknya Islam ke Banten dan budaya Tionghoa ke Banten terdapat wilayah yang masih intoleran dan mempunyai perbedaan perspektif yang jauh berbeda tentang toleransi, hal ini diketahui dari riset SETARA Institut mengungkap Kota Cilegon menduduki peringkat 94 atau peringkat terakhir Indeks Kota Toleran 2022 dengan skor 3,227. Posisi pertama atau kota paling toleran diraih Singkawang dengan skor 6,583. Menyusul Cilegon, ada Kota Depok menduduki peringkat ke-93 Indeks Kota Toleran 2022 atau satu posisi di atasnya. Kemudian berturut turut di posisi 92 diisi oleh Kota Padang, posisi 91 Kota Sabang dan di posisi 90 terdapat Kota Mataram. Direktur Eksekutif Setara Institute Halili Hasan menyampaikan kota-kota yang berada di peringkat terendah Indeks Kota Toleran 2022 salah satu faktornya terdapat kepemimpinan yang mengedepankan identitas agama tertentu.

Tak hanya itu, Halili mengatakan pemerintah kota memiliki kecenderungan untuk menyelenggarakan program-program yang eksklusif dan hanya berorientasi kepada kelompok tertentu. Hal ini tak lepas dari perspektif mayoritarianisme atau perspektif viktimisasi minoritas-mayoritas yang menjadi dasar penyelenggaraan kebijakan. Kota dengan indeks toleran rendah terdapat

faktor pemerintah kota yang tidak mengelola kehidupan kerukunan dan toleransi di tengah masyarakat. Pemerintah kota, lanjut dia, juga kurang memfasilitasi kebebasan merayakan hari-hari besar agama.

Kota Cilegon sempat menjadi sorotan publik lantaran dikenal sebagai kota yang tak memiliki rumah ibadah bagi umat Nasrani. Polemik ini terungkap ketika rencana pembangunan gereja di Gereja HKBP Maranatha di Cilegon mengalami penolakan. Hal ini bermula setelah ada momen penandatanganan petisi penolakan pembangunan gereja tersebut dari masyarakat setempat. Bahkan, Walikota dan Wakil WaliKota Cilegon ikut menandatangani.¹²

Disampaikan juga oleh Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Wawan Wahyudin pada tulisannya di halaman Opini Kementerian Agama Republik Indonesia yang berjudul ‘Mengurai Polemik Penolakan Pendirian Gereja di Cilegon’ yang diterbitkan pada 09 September 2022. Kota Cilegon menjadi sorotan bukan karena PT Krakatau Steel, bukan pula karena PLTU Suralaya apalagi Pelabuhan Merak. Bukan. Namun karena isu penolakan pendirian rumah ibadah yang Kembali lagi terjadi di Kota yang dikenal sebagai Kota Industri Baja ini.

Rencana pembangunan gereja di tanah milik Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Maranatha di lingkungan Cikuasa, Kelurahan Gerem, Kec. Grogol, Kota Cilegon mendapatkan penolakan dari sejumlah elemen masyarakat hingga perangkat Daerah Kota Cilegon. Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas

¹² Riset Setara Institute: *Cilegon Jawara Kota Intoleran, Depok Kedua* (cnnindonesia.com), diakses pada 20 Agustus 2023, pukul. 14.02 WIB.

bahkan menegaskan jika Kota Cilegon bersikukuh tak mengeluarkan izin, maka dirinya akan secara langsung mendatangi Walikota Cilegon.

Catatan sejarah merekam bukan kali ini saja penolakan pendirian tempat ibadah agama selain Islam terjadi di Cilegon. Garis terjauh yang bisa digali terjadi pada tahun 1994. Menurut makalah Masykur dari IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, terjadi tindakan anarkis terhadap tempat ibadah umat Kristen. Setidaknya ada dua kejadian, pertama pengrusakan bangunan milik warga jemaat HKBP di kompleks perumahan PCI (Cilegon State Indah) Cilegon, yang dipakai untuk Sekolah Minggu anak-anak pada tanggal 10 April. Kedua, pembongkaran gereja Advent di kota Cilegon. Hingga kini, tidak ada satupun tempat ibadah umat non Islam berdiri di Cilegon. Data resmi negara tahun 2019 mencatat ada 382 masjid dan 287 mushola di Cilegon, tanpa ada satu pun gereja, pura, maupun vihara tercatat. Padahal, jumlah warga non-Muslim di tahun yang sama bukannya sedikit: 6.740 warga Kristen, 1.743 warga Katolik, 215 warga Hindu, 215 warga Buddha, dan 7 warga Konghucu. Dan mereka semua tentu butuh tempat ibadah.

Dasar yang diklaim oleh segenap elemen masyarakat Cilegon tersebut adalah Surat Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Serang Nomor 189 / Huk/ SK/1975, Tertanggal 20 Maret 1975, yang konon mengatur Tentang Penutupan Gereja/Tempat Jamaah Bagi Agama Kristen dalam daerah Kabupaten Serang. Komite Kearifan Lokal Kota Cilegon menjadikan SK Bupati ini sebagai dokumen yuridis yang menjadi landasan hukum aturan yang mengatur pendirian rumah ibadah selain masjid di wilayah Kabupaten Serang yang sekarang menjadi Kota Cilegon. Beliau juga menyampaikan hak beragama merupakan hak yang

melekat secara kodrati yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun. Negara menjamin kebebasan setiap warga negara dalam memeluk agama dan beribadah sesuai keyakinan masing-masing. Selain UUD 1945, untuk menjamin hal ini, pemerintah juga telah menerbitkan berbagai aturan. Salah satu di antaranya adalah Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadah. Peraturan bersama ini dikenal juga dengan SKB 2 Menteri tentang rumah ibadah. Dalam peraturan ini, pendirian rumah ibadah harus didasarkan pada keperluan nyata dan sungguh-sungguh berdasarkan komposisi jumlah penduduk. Pendirian rumah ibadah harus memenuhi persyaratan administratif dan persyaratan teknis bangunan gedung.¹³

Di tengah hiruk pikuk konflik agama di kota Cilegon, kota Serang sendiri hingga saat ini dapat hidup rukun dan damai walaupun berbagai suku, agama dan etnis itu sendiri tumbuh secara bersama-sama, mayoritas penduduk Banten memeluk agama Islam. Vihara Avalokitesvara sendiri dibangun oleh Sunan Gunung Jati yaitu salah satu dari sembilan penyebar agama Islam di Indonesia. Pada awalnya banyaknya para pendatang dari Tiongkok ke Banten dan membutuhkan tempat peribadatan maka dibangunlah Vihara tersebut. Vihara tersebut terletak di Kecamatan Kasemen Wilayah Banten Lama, ini membuktikan

¹³ Wawan Wahyudin, *Mengurai Polemik Penolakan Pendirian Gereja di Cilegon* (kemenag.go.id), diakses pada 20 Agustus 2023, pukul. 15.02 WIB.

bahwa penganut agama yang berbeda dapat hidup berdampingan dengan damai tanpa konflik.

Masyarakat etnis Tionghoa di Banten sendiri adalah termasuk golongan minoritas di Indonesia. Pada dasarnya etnis Tionghoa memiliki pola kebudayaan yang berasal dari Negeri Tiongkok, Menurut Ching (1999:48) orang Tiongkok juga sangat terikat dengan ideologi dan kebudayaan masa lampau mereka serta taat pada ajaran konfusius, salah satu ajaran Konfusius adalah kepercayaan yang kuat mengenai hubungan antara masa lampau dengan masa kini,¹⁴ tentunya berbeda dengan pola kebudayaan masyarakat Banten yaitu salah satunya etnis Jawa dan masyarakat etnis Tionghoa yang sudah dilahirkan dan dapat hidup berdampingan sejak lama sehingga terjalinnya komunikasi antara masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Jawa di kecamatan Kasemen Provinsi Banten.

Etnis Tionghoa yang pada awalnya adalah para pedagang dari Tiongkok yang datang ke daerah-daerah pesisir. Orang Tiongkok paling banyak berhijrah ke Asia Tenggara dan Indonesia merupakan salah satu tujuan dari pesinggahan Tiongkok daratan. Hal ini pula yang memberikan dampak pada masyarakat etnis Jawa di Banten Lama, untuk dapat belajar pada etnis Tionghoa dalam melakukan perantauan ataupun cara mereka berekonomi.

Komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa dan masyarakat etnis Jawa di lingkungan kawasan banten lama khususnya kampung pamarican hingga saat ini tetap terjaga dalam bentuk kerukunan antar budaya dan agama yang telah dilakukan oleh masyarakat, dimulai dengan saling menghargai

¹⁴ Usman, A.Rani. *Etnis Ccina Perantauan Di Aceh*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), h. 33.

saat hari perayaan imlek yang dilakukan masyarakat etnis tionghoa ataupun saat perayaan lebaran yang diperingati oleh masyarakat muslim. Adapun kerukunan antar etnis dapat terjadi karena adanya kepentingan-kepentingan lain seperti perdagangan, pernikahan masyarakat etnis Tionghoa dengan masyarakat Jawa dan hal-hal tertentu lainnya. Hal tersebut dibuktikan dengan penghargaan dari Kementrian Agama RI pada bulan Juli 2023 lalu diberikan kepada kelurahan Banten kecamatan Kasemen sebagai “Kampung Moderasi Beragama”.¹⁵ Tidak hanya itu, dengan adanya keharmonisan hubungan antar etnis seperti yang dilakukan di kampung Pamarican kecamatan Kasemen, hal ini juga dapat diterapkan pada kawasan lainnya yang memang memiliki perbedaan etnis sehingga dapat melakukan hidup berdampingan satu sama lain dan memberikan keuntungan satu sama lain. Secara tidak langsung dari perbandingan kedua wilayah antara kota Cilegon dan kota Serang menjadikan Banten mempunyai dua wajah dalam memandang perbedaan dan dalam menumbuhkan sikap toleransi.

Masyarakat Banten tidak bisa dipisahkan dengan realitas keragaman baik budaya, suku, bahasa dan agama. Masyarakat yang terdiri dari berbagai macam budaya, suku, bahasa, dan agama. Melihat peran komunikasi yang terjalin sangatlah begitu penting dalam menciptakan keharmonisan yang multi etnis, sehingga memberikan dampak positif terhadap lingkungan di kampung Pamarican kecamatan Kasemen, maka penulis tertarik untuk lebih jauh mengkaji dalam ruang lingkup lintas budaya, hubungan antarmanusia dalam berbagai pengelolaan sumber daya yang penting dalam upaya mengembangkan dan memantapkan

¹⁵ Dua Kecamatan di Kota Serang Sebagai Contoh Kampung Moderasi Beragama - Portal Pemerintah Kota Serang (serangkota.go.id), diakses pada 20 Agustus 2023, pukul. 16.02 WIB.

multikulturalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bagi Indonesia.

Penelitian ini akan dilakukan pada etnis Tionghoa dan Jawa di Kawasan Banten Lama, Kampung Pamarican, Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten. Adanya hubungan komunikasi yang terjalin antara etnis Tionghoa dengan etnis Jawa mendorong untuk lebih jauh mengetahui gambaran secara jelas mengenai bagaimana praktek dan peran dakwah dan komunikasi antar budaya tersebut, juga bagaimana pula praktek harmonisasi hubungan yang tumbuh dalam hubungan yang terjadi dalam isu harmonisasi hubungan antar etnis di kampung pamarican serta menelisik berbagai bentuk kegiatan yang menunjang terbentuknya hubungan tersebut.

Dalam masyarakat yang multikultural, interaksi antara individu atau kelompok dari budaya yang berbeda dapat melibatkan dinamika yang kompleks, termasuk komunikasi antar budaya yang dapat mempengaruhi hubungan antar etnis. Fenomena ini menjadi sangat penting dalam konteks hubungan antar etnis, di mana perbedaan budaya, agama, ras, dan identitas etnis dapat mempengaruhi pola komunikasi dan interaksi antara kelompok etnis yang berbeda. Komunikasi antarbudaya akan berkesan apabila setiap orang yang terlibat dalam proses komunikasi mampu meletakkan dan memfungsikan komunikasi di dalam suatu konteks kebudayaan tertentu. Selain itu, komunikasi antarbudaya sangat ditentukan oleh sejauh mana manusia mampu mengecilkan salah faham yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan antarbudaya.¹⁶

¹⁶ Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013). h.256.

Berdasarkan landasan ilmiah tersebut, maka penelitian yang akan dilakukan adalah : **“Peran Dakwah Dalam Mempertahankan Harmonisasi Sosial (Studi Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Etnis Tionghoa dan Jawa di Kampung Pamarican Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten)”**.



B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang penelitian tersebut, maka fokus penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana peran dakwah dalam mempertahankan harmonisasi sosial, bagaimana pola komunikasi antar budaya dalam mempertahankan harmonisasi hubungan antar etnis, bagaimana perspektif dan pengalaman individu dalam komunikasi antar budaya di dua etnis tersebut

. Untuk menjawab fokus penelitian di atas maka disusunlah permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Dakwah dalam Mempertahankan Harmonisasi Hubungan Sosial Antara Etnis?
2. Bagaimana Pola Komunikasi yang Dikembangkan dalam Mempertahankan Harmonisasi Hubungan Antara Etnis?
3. Bagaimana Perspektif dan Pengalaman Individu dalam Komunikasi antar Budaya dalam Mempertahankan Harmonisasi Hubungan Antara Etnis?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Komunikasi antar budaya merupakan salah satu topik penting dalam studi komunikasi, terutama dalam konteks masyarakat yang multikultural. Penelitian tentang pola komunikasi antar budaya dalam mempertahankan harmonisasi hubungan antar etnis bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi antar budaya dapat mempengaruhi dan mempertahankan harmoni dalam hubungan antar etnis.

a. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan dan kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis peran dakwah dalam memfasilitasi dan mempertahankan harmonisasi sosial, antara masyarakat etnis Tionghoa dan Jawa di Kampung Pamarican. Penelitian ini akan melibatkan analisis terhadap upaya dakwah yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait, pengaruh dakwah terhadap pemahaman, toleransi, dan kerjasama antar budaya, serta kontribusinya dalam memperkuat harmoni sosial di masyarakat yang berbeda bahasa, praktek keagamaan dan juga budaya.
2. Untuk menganalisis pola komunikasi antar budaya yang dikembangkan oleh masyarakat etnis Tionghoa dan etnis Jawa dalam upaya mempertahankan harmonisasi hubungan antar etnis di Kampung Pamarican. Hasil penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana pola komunikasi yang efektif dapat memainkan peran penting dalam membangun dan menjaga harmoni antara berbagai kelompok etnis. Temuan ini dapat berguna bagi komunitas, kota, atau wilayah lain yang

menghadapi tantangan serupa, serta dapat menjadi acuan bagi pemangku kepentingan dan peneliti dalam merancang program atau kebijakan yang mendukung integrasi dan harmoni antar etnis.

3. Memahami perspektif individu tentang bagaimana pesan-pesan dakwah mempengaruhi pemahaman mereka tentang identitas budaya, agama, dan nilai-nilai pribadi dan tentang bagaimana negosiasi identitas dalam komunikasi antarbudaya yang terjadi di lingkungan Kp. Pamarican. Ini melibatkan pemahaman individu tentang cara mereka melihat diri mereka sendiri dalam konteks budaya yang berbeda. Hasil penelitian ini dapat memberikan panduan untuk pengembangan pendekatan yang lebih inklusif dan saling menghormati dalam mempromosikan harmoni etnis di lingkungan yang beragam.

b. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah teoritik di bidang ilmu komunikasi dan penyiaran Islam khususnya tentang dakwah dan komunikasi antar budaya.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah teoritik dibidang ilmu komunikasi dan penyiaran Islam Penelitian tentang peran dakwah dan pola komunikasi antar budaya dalam mempertahankan harmonisasi hubungan antar etnis. Penelitian ini dapat menghasilkan temuan dan pemahaman baru tentang dinamika komunikasi antar budaya dalam konteks hubungan antar

etnis, yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut, pengembangan teori, dan kontribusi terhadap pemahaman ilmiah tentang bagaimana dakwah dan budaya mempengaruhi komunikasi dan hubungan antar kelompok etnis.

- 3) Bagi kalangan civitas akademik penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam melakukan penelitian selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal dalam melakukan penelitian selanjutnya.

Secara teoritis, kegunaan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian mengenai dakwah dan komunikasi antar budaya. Selain itu dapat mengembangkan referensi keilmuan terkait, khususnya pada prodi Komunikasi Penyiaran Islam Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Manfaat Praktis

- 1) Mengembangkan Strategi Dakwah yang Efektif: Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi para dai dalam mengembangkan strategi dakwah yang lebih efektif dalam konteks masyarakat yang multikultural. Dengan memahami apa yang berhasil dan apa yang tidak, para dai dapat menyesuaikan pendekatan mereka untuk lebih mendukung harmonisasi sosial.
- 2) Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Antar Budaya: Penelitian tentang pola komunikasi antar budaya dapat membantu individu atau kelompok untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang efektif dengan budaya yang berbeda. Dalam konteks yang semakin global,

interaksi antar budaya menjadi semakin umum dalam berbagai bidang, termasuk bisnis, pendidikan, politik, dan hubungan sosial. Penelitian tentang pola komunikasi antar budaya dapat memberikan wawasan yang berharga tentang cara berkomunikasi yang efektif dengan budaya yang berbeda, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi antar budaya dan memperkuat harmonisasi hubungan antar etnis.

3) Meningkatkan Toleransi dan Penghargaan terhadap Keberagaman Budaya:

Penelitian tentang pola komunikasi antar budaya juga dapat membantu meningkatkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Dengan memahami cara berkomunikasi yang berbeda antar budaya, individu atau kelompok dapat menjadi lebih terbuka dan menerima perbedaan dalam cara berkomunikasi, norma, nilai, dan keyakinan antar budaya. Hal ini dapat membantu menciptakan iklim yang lebih harmonis dan saling menghargai dalam hubungan antar etnis.

4) Mencegah Konflik Antar Budaya: Penelitian tentang pola komunikasi

antar budaya juga dapat membantu mencegah konflik antar budaya. Kesalahpahaman, stereotip, atau prasangka yang muncul akibat ketidakpahaman dalam berkomunikasi antar budaya dapat menjadi pemicu konflik antar etnis. Dengan memahami pola komunikasi antar budaya yang berbeda, individu atau kelompok dapat menghindari misinterpretasi dan mengatasi perbedaan komunikasi dengan lebih baik, sehingga dapat mencegah timbulnya konflik antar budaya.

D. Landasan Pemikiran

Untuk mempermudah, menganalisis, dan mengkaji pada penelitian ini maka landasan pemikiran pada penelitian ini menggunakan teori negosiasi identitas yang dikemukakan oleh Stella Ting-Toomey sebagai landasan pemikiran utama. Teori negosiasi identitas akan membantu menjelaskan bagaimana dakwah berperan dalam mempertahankan harmonisasi sosial di antara masyarakat yang berbeda etnis, khususnya antara etnis Tionghoa dan Jawa di Kampung Pamarican.. Menurut Stella Ting-Toomey, negosiasi identitas berarti cara-cara suatu identitas yang didiskusikan dalam interaksi dengan orang lain dan kemudian identitas disusun atas gambaran diri seseorang yang dibentuk melalui negosiasi individu dengan menyatakan, memodifikasi, atau menentang identifikasi-identifikasi diri sendiri atau orang lain. Teori negosiasi identitas menurut Stella Ting Toomey menentukan domain identitas tertentu dalam mempengaruhi interaksi sehari-hari individu. Hal ini berkaitan dengan bagaimana etnis dan budaya imigran atau pengungsi yang berevolusi, identitas pribadi di lingkungan yang asing didasarkan pada penerimaan penduduk mayoritas, faktor dukungan struktural institusional, dan desakan situasional, serta faktor individu dari proses adaptasi hingga perubahan identitas. Stella Ting-Tomeey juga menjelaskan tentang komunikasi antar budaya yang *mindfulness* dan *mindless*. *Mindfulness* mengkonsepsikan pengembangan kesadaran budaya, pengetahuan budaya, dan respon interpersonal untuk mengembangkan keanggotaan dari identitas personal. Kemudian Stella Ting-toomey juga menjelaskan *mindfulness* memperhatikan asumsi, yakni emosi, kehendak, kognitif, sikap, dan perilaku. Untuk menjadi komunikator yang

mindfull, individu harus mempelajari sistem nilai yang mempengaruhi konsep diri orang lain, perlu membuka diri terhadap cara baru untuk mengkonstruksi identitas, siap memahami masalah dan perilaku dari sudut pandang budaya orang lain, dan harus waspada bahwa ada banyak perspektif yang menginterpretasikan satu fenomena dasar. Sementara *mindless* kebalikan dari *mindfulness*, yaitu sangat bergantung pada kerangka referensi yang familiar, desain, dan kategori yang sudah menjadi rutinitas dan melakukan cara-cara yang telah menjadi kebiasaan.

Menciptakan hubungan yang harmonis antar budaya diperlukan komunikasi budaya yang baik. Stella Ting-Toomey menyatakan bahwa untuk mencapai komunikasi budaya dia menggunakan dua kriteria komunikasi yang relevan dan kompeten menurut Spitzberg dan Cupath, yaitu ketepatan (*appropriateness*) dan efektivitas (*effectivity*). Ketepatan, yaitu merujuk pada sejauh mana sebuah perilaku dianggap tepat sehingga dapat menyesuaikan harapan dari adanya kebudayaan. Efektivitas, kemudian merujuk pada sejauh mana seorang komunikator dapat menciptakan makna bersama untuk mencapai hasil yang diinginkan.¹⁷

Ada 10 asumsi utama yang digagas oleh Stella Ting-Toomey¹⁸ dalam teori negosiasi identitas.

1. Identitas seseorang secara individual maupun sebagai anggota di suatu kelompok dapat terbentuk dengan proses pertukaran pesan dalam komunikasi dengan orang lain.

¹⁷ Ting-Toomey, S, *Communicating Across Cultures*, (New York: The Guilford Press, 1999), h.113.

¹⁸ Ting-Toomey, S, *Communicating Across Cultures*, (New York: The Guilford Press, 1999), h. 115.

2. Setiap orang dalam kelompok budaya tertentu membutuhkan motivasi yang jelas untuk dapat merasa nyaman dan sepenuhnya percaya dengan identitasnya. Hal ini akan sangat berpengaruh pada stabilitas dirinya secara individual maupun kelompok yang dimiliki.
3. Kenyamanan identitas seseorang dapat terbentuk ketika suatu lingkungan budaya merupakan sesuatu yang sangat dekat dengannya dan begitupun sebaliknya.
4. Seseorang sepenuhnya percaya akan identitasnya ketika berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki budaya yang sama. Seseorang akan mengalami kebingungan identitas ketika berhadapan dengan orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda dan mempertanyakan identitas sosialnya.
5. Seseorang sepenuhnya percaya akan identitasnya ketika berkomunikasi dengan orang lain yang memiliki budaya yang sama. Seseorang akan mengalami kebingungan identitas ketika berhadapan dengan orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda dan mempertanyakan identitas sosialnya.
6. Setiap orang berharap adanya kedekatan personal dalam kelompok dan akan menunjukkan otonomi pribadi ketika merasakan relasi yang tidak personal.
7. Kestabilan identitas dalam konteks budaya dapat diprediksi berbasis pada situasi yang berubah.

8. Dimensi budaya, personal dan keragaman situasi yang ditasakan individu akan berpengaruh pada penilaian terkait isu-isu identitas.
9. Kepuasan hasil dari negosiasi identitas meliputi rasa dimengerti, dihargai, dan didukung.
10. Komunikasi antar budaya yang *mindfull* menekankan pentingnya penyatuan pengetahuan antar budaya, motivasi dan keterampilan untuk dapat berkomunikasi dengan memuaskan, tepat dan efektif.¹⁹

Beberapa individu lebih efektif dan mendapatkan keseimbangan yang nyaman. Kita tahu bahwa kita telah melaksanakannya, sehingga ketika kita mempertahankan rasa percaya diri yang kuat, tapi juga mampu menelusuri dengan fleksibel identitas yang lainnya dan membolehkannya untuk memiliki rasa identitas. Ting Toomey menyebutnya keadaan *functional bicultural* atau kulturalisme fungsional ketika kita mampu berganti dari satu konteks budaya ke budaya lainnya dengan sadar dan mudah, maka kita telah mencapai keadaan pengubah budaya (*cultural transformer*). Kunci untuk memperoleh keadaan-keadaan tersebut adalah kemampuan lintas budaya (*intercultural competence*). Kemampuan lintas budaya terdiri dari 3 komponen:²⁰

1. Pengetahuan (*knowledge*). Pengetahuan adalah pemahaman akan pentingnya identitas etnik atau kebudayaan dan kemampuan melihat apa yang penting bagi orang lain. Artinya, mengetahui sesuatu tentang identitas kebudayaan dan mampu melihat segala perbedaan.

¹⁹ Ting-Toomey, S, *Communicating Across Cultures*, (New York: The Guilford Press, 1999), h. 115.

²⁰ Ting-Toomey, S, *Communicating Across Cultures*, (New York: The Guilford Press, 1999), h. 133.

2. Kesadaran (*mindfulness*). Kesadaran secara sederhana berarti secara biasa dan teliti untuk menyadari. Hal ini berarti kesiapan berganti ke perspektif baru.
3. Kemampuan (*skill*). Kemampuan mengacu kepada kemampuan untuk negosiasi identitas melalui observasi yang teliti, menyimak, empati, kepekaan nonverbal, kesopanan, penyusunan ulang, dan kolaborasi.

Beberapa individu akan lebih memilih untuk bersikap *mindless* dalam menghadapi negosiasi identitas, sedangkan individu lain lebih bersikap *mindful* menghadapi dinamika proses negosiasi identitas tersebut. *Mindfulness* ini merupakan suatu proses pemusatan kognitif yang dipelajari melalui latihan-latihan keterampilan yang dilakukan berulang-ulang.

Stella Ting-toomey menjelaskan tentang komunikasi antar budaya yang *mindful*. *Mindfulness* berarti kesiapan untuk menggeser kerangka referensi, motivasi untuk menggunakan kategori-kategori baru untuk memahami perbedaan-perbedaan budaya atau etnis, dan kesiapan untuk bereksperimen dengan kesempatan-kesempatan kreatif dari pembuatan keputusan dan pemecahan masalah. Sebaliknya *mindlessness* adalah ketergantungan yang amat besar pada kerangka referensi yang familiar, kategori dan desain yang rutin dan cara-cara melakukan segala hal yang telah menjadi kebiasaan. Kriteria komunikasi yang *mindful* adalah:

1. Kecocokan: ukuran dimana perilaku dianggap cocok dan sesuai dengan yang diharapkan oleh budaya.

2. Keefektifan ukuran dimana komunikator mencapai *shared meaning* dan hasil yang diinginkan dalam situasi tertentu.

Teori Negosiasi identitas merupakan identitas diri yang dibentuk di dalam komunikasi dalam berbagai latar kebudayaan. Setiap individu akan menegosiasikan identitas ketika sedang berada di lingkungan budaya yang berbeda dan sedang menghadapi individu lain yang memiliki nilai identitas berbeda. Teori negosiasi identitas ini nantinya dapat menjelaskan mengenai peristiwa *culture shock* yang dialami oleh para subjek dan selanjutnya bagaimana setiap subjek meminimalisir hal tersebut melalui proses komunikasi antarbudaya yang efektif. Jika memperoleh negosiasi identitas yang efektif jika kedua belah pihak merasa dipahami, dihormati, dan dihargai.²¹

Dalam konteks penelitian ini, dakwah akan dilihat sebagai sarana utama untuk negosiasi identitas antarbudaya antara masyarakat etnis Tionghoa dan Jawa. Dakwah, yang dalam hal ini merujuk pada penyebaran dan pemahaman ajaran Islam, dapat memainkan peran penting dalam menciptakan dan mempertahankan harmonisasi sosial melalui beberapa mekanisme. Terdapat relevansi teori negosiasi identitas dalam penelitian ini dapat dilihat dalam berbagai aspek. *Pertama*, teori negosiasi identitas menekankan pentingnya mempertahankan identitas atau citra diri dalam komunikasi. Dalam konteks ini, komunikasi antara kelompok etnis Tionghoa dan Jawa mengharuskan pemahaman mendalam tentang aspek budaya, nilai-nilai, dan identitas masing-masing kelompok. Dalam berinteraksi, pemeliharaan identitas menjadi kunci. Pesan dakwah dan komunikasi

²¹ Ting-Toomey, S, *Communicating Across Cultures*, (New York: The Guilford Press, 1999), h. 117.

harmonisasi sosial harus disampaikan dengan sensitivitas terhadap norma-norma dan nilai-nilai masing-masing kelompok, tanpa mengancam identitas mereka. *Kedua*, teori negosiasi identitas juga membahas manajemen konflik dengan mempertimbangkan identitas yang terlibat dalam situasi tersebut. Dalam konteks studi ini, ketika terjadi perbedaan pandangan atau konflik antara kelompok Tionghoa dan Jawa, pendekatan yang mempertimbangkan faktor identitas dan citra diri dapat membantu dalam menemukan solusi yang lebih damai dan saling menghormati. Dakwah dapat menjadi platform untuk dialog antarbudaya yang konstruktif. *Ketiga*, Melalui pendekatan teori negosiasi identitas, komunikator dapat berupaya untuk membangun hubungan harmonis antara kelompok etnis Tionghoa dan Jawa. Dengan memahami kepentingan dan identitas masing-masing kelompok, komunikator dapat merancang strategi komunikasi yang mempromosikan pengertian, penghargaan, dan kerjasama. Melalui kegiatan dakwah, masyarakat dapat berinteraksi secara positif, berbagi pandangan, dan menegosiasikan identitas mereka dalam konteks yang aman dan mendukung. Ini dapat membantu mengurangi konflik identitas dan mendorong adaptasi identitas yang harmonis.

Penting untuk memahami bahwa komunikasi antar budaya dapat menjadi kompleks dan menantang karena perbedaan dalam bahasa, norma budaya, keyakinan, dan nilai-nilai antara kelompok etnis yang berbeda. Dalam mempertahankan harmonisasi hubungan antar etnis, pola komunikasi antar budaya harus didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu yang memungkinkan pengertian dan penghormatan terhadap perbedaan budaya, sehingga dapat

meminimalkan konflik dan memperkuat kerjasama antar kelompok. Sebelum mendefinisikan apa itu komunikasi antar budaya, terlebih dahulu harus memahami konsep mengenai budaya. Spencer mendefinisikan budaya sebagai bagian dari cara manusia berpikir, bertindak, merasakan, dan apa yang kita percayai. Dalam istilah sederhana, budaya dimaknai sebagai cara hidup manusia termasuk di dalamnya meliputi sistem ide, nilai, kepercayaan, adat istiadat, bahasa yang diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lain dan yang menopang cara hidup tertentu.²² Sedangkan LeBaron dan Pillay menyimpulkan bahwa perilaku budaya mungkin nampak terlihat dan dapat dijelaskan oleh pengamat tetapi hal ini biasanya hanya sebagian kecil saja dari gambaran besar suatu budaya. Untuk memahami secara lengkap, kita harus mengetahui lebih jauh tentang konteks, nilai, norma, kebutuhan, kerangka berpikir, dan simbol yang berpengaruh dalam pemaknaan dan identitas budaya.

Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Ting-Toomey, yang mendefinisikan budaya sebagai sebuah kerangka rujukan yang kompleks yang terdiri dari pola tradisi, kepercayaan, nilai, norma, simbol dan makna yang dibagikan dalam berbagai tingkatan oleh sejumlah anggota komunitas yang saling berinteraksi, yang melihat budaya seperti sebuah fenomena gunung es, di mana bagian yang lebih dalam dari suatu budaya seperti tradisi, kepercayaan, dan nilai bersifat tidak kasat mata dari pandangan kita. Kita hanya mampu melihat dan mendengar sisi permukaan saja seperti artefak budaya misalnya pakaian, tren

²² Tito Edy Priandono, *Komunikasi Keberagaman*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 32.

musik dan simbol verbal dan nonverbal, sedangkan sebagian besar aspek budaya justru tidak mampu dilihat secara kasat mata.²³

Samovar dan Porter menyatakan budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena budaya tidak hanya menentukan siapa yang berbicara kepada siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi juga membantu menentukan bagaimana orang menyandikan pesan, makna dari pesan, dan kondisi dan keadaan di mana pesan mungkin atau tidak memungkinkan dikirim, melihat, atau ditafsirkan.²⁴ Pengaruh budaya pada komunikasi begitu kuat, bahkan antropolog, Edward T Hall, menyamakan antara budaya dan komunikasi.

Pendapat senada dikemukakan Chu yang menyatakan budaya dan komunikasi sebagai fenomena sosial yang tak terpisahkan. Menurut Chu, setiap pola budaya dan tindakan sosial melibatkan komunikasi, sehingga dipahami bahwa budaya dan komunikasi harus dipelajari secara bersamaan menyatakan budaya mempengaruhi perilaku komunikasi dan sebaliknya komunikasi dapat mempengaruhi budaya. Di dalam budaya terdapat nilai, nilai secara umum merupakan pandangan bersama tentang apa yang baik, benar, bernilai, dan penting yang berfungsi sebagai panduan dan eksistensi manusia, Jika suatu kepercayaan merupakan apa yang harus dilakukan dengan apa yang orang pikir benar, sedangkan nilai terkait dengan apa yang seharusnya atau apa yang layak dalam kehidupan.²⁵ Perilaku keseharian Individu, seperti cara pakaian, makanan dan

²³ Tito Edy Priandono, *Komunikasi Keberagaman*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 33.

²⁴ Mindes, G, *Teaching young children social studies*, (United States of America: Praeger Publishers, 2006), h. 20.

²⁵ Wood, Alex M., Stephen Joseph, John Maltby, "Gratitude Predicts Psychological Well-Being Above the Big Five Facets." *Journal of Personality and Individual Differences*. No. 46, 2009, h. 165

minuman yang dikonsumsi, serta cara berbicara sangat dipengaruhi pada konsep nilai yang dianut individu yang sangat dipengaruhi pada konteks budaya.

Menurut pandangan Kimmel dan Aronson, nilai budaya berfungsi merespons norma budaya, dan perubahan dalam peraturan masyarakat selalu diharapkan menghasilkan sebuah perubahan nilai sepanjang waktu. Ketika nilai kita terhadap kesetaraan rasial berubah, hukum diharapkan melarang tindakan diskriminasi. Hukum tersebut pada awalnya dinilai tidak umum ketika pertama kali diberlakukan, tetapi ketika nilai kita kemudian berubah dan menyetujui peraturan tersebut, maka hukum pun dinilai umum.

Nilai budaya bersifat dinamis dan terus berubah, Menurut Nanda dan Wamms, pertarungan antara kelompok budaya dalam masyarakat akan mendorong norma-norma dan nilai-nilai, ide-ide yang kadang kita anggap sebagai abadi dan konsensual, akan terus berubah dan terus dinegosiasikan ulang. Proses ini melibatkan konflik dan penaklukan serta terciptanya konsensus sosial. Norma dan nilai-nilai yang dipromosikan atau yang ditolak adalah sangat penting bagi masyarakat karena ide-ide budaya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kekayaan, kekuasaan, dan status sosial.²⁶

Nilai budaya merupakan hasil komunikasi dan sosial, Melalui interaksi sosial, kelompok sosial atau komunitas menciptakan teori yang mampu menjelaskan pengalaman dari realitas, Teori ini menjadi panduan atau aturan secara sosial dan diharapkan menjadi norma perilaku komunikasi. Kemudian, aturan yang menjadi terlembagakan dan menjadi tradisi menjadi bagian penting

²⁶ Tito Edy Priandono, *Komunikasi Keberagaman*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 43.

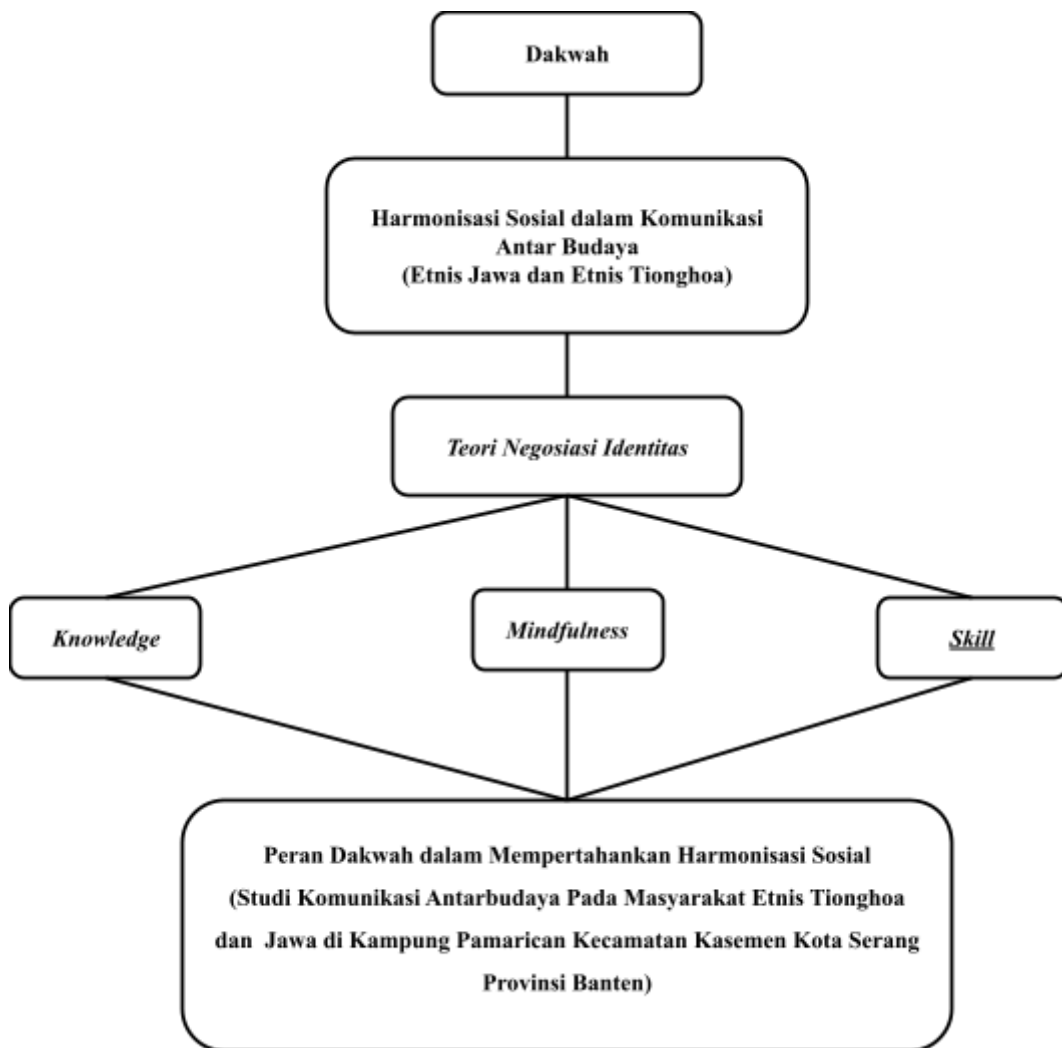
dari realitas sosial, Individu dan kelompok berpartisipasi bersama menciptakan persepsi terhadap realitas, meskipun begitu orang dari budaya dan komunitas berbeda membentuk dan menilai realitas secara berbeda karena mereka membawa konteks gender, ras, etnis, agama, dan lain-lain. Ketika individu menilai dan memaknai realitas sosial dari sudut pandangan budaya sendiri, masalah akan muncul dalam komunikasi antarbudaya. Apa yang baik dan diterima dalam suatu budaya mungkin dinilai buruk dan tidak diterima dalam budaya lainnya.²⁷



²⁷ Tito Edy Priandono, *Komunikasi Keberagaman*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 55.

Berikut adalah gambar kerangka konseptual penelitian :

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual Penelitian



Sumber : Hasil Pengolahan Peneliti